

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini, tidak hanya pendidik yang dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi dalam menunjang kemajuan dunia pendidikan, tetapi peserta didik juga dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi. Diantaranya yaitu kompetensi berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam berkomunikasi dan bekerjasama, kemampuan mencipta dan membaharui, kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan belajar kontekstual dan kemampuan informasi serta literasi media.¹ Semua kemampuan tersebut harus disiapkan dalam rangka menghadapi arus perkembangan abad 21 yang sangat dinamis. Hal ini juga dikemukakan oleh pemerintah dan tertuang dalam aturan Direktorat Jenderal Guru Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²

Tidak sampai disitu, perkembangan revolusi industri 4.0 membawa masyarakat pada era society 5.0, dimana masyarakat menjadi penyeimbang antara ruang maya dan ruang nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Samsul Alam, bahwa dalam era ini dapat dikatakan masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang menyelesaikan berbagai permasalahan sosial melalui layanan sistem digital dengan mengintegrasikan ruang maya dan ruang nyata.³ Begitu pula dengan pendidikan yang mengambil peran sangat penting dalam era ini. Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia kearah yang lebih baik.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, akhlak

¹Badan Standar Nasional Pendidikan, Paradigma Pendidikan Nasional di Abad 21. (Jakarta: BSNP, 2010), 44-45

²Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, (2018), 2

³Samsul Alam, "Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Era Society 5.0". Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, (2019): 790, Diakses pada 3 April 2021, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/372/223>

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik dalam menguasai tujuan-tujuan pendidikan.⁵

Proses pembelajaran tidak cukup hanya mengembangkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi harus bisa mencapai pada ranah perkembangan kemampuan kreatif, berkarakter serta berpikir kritis sesuai tuntutan zaman, dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Maka diperlukan berbagai macam model dan metode serta strategi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, proses mengajar yang dilakukan oleh pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. UUSPN No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar yang jelas dan pada suatu lingkungan. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru guna membangun kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁶ Pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan fenomena kekinian dan kenyataan yang terjadi di lapangan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga secara alamiah akan menuntut peserta didik untuk berpikir guna mendapatkan hasil pemahaman yang komprehensif.

Mata pelajaran Fikih termasuk dalam rumpun PAI (Pendidikan Agama Islam), dimana setiap jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Perguruan Tinggi menjadi mata pelajaran wajib. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 183 tahun 2019 tentang revisi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, menerangkan bahwa “Mata Pelajaran Fikih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama

⁴Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)

⁵Nana Saodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 1

⁶Abidin Y, Desain Sistem pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013 (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 26

manusia (*Hablum-Minannas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al-Ghairihi*) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks ke Indonesiaan, sehingga semua perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah.⁷

Setelah melaksanakan pembelajaran secara integral, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada Madrasah Aliyah, peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap pengetahuan dan keterampilan. Untuk mencapai kompetensi tersebut, salah satu faktor yang paling dominan adalah model dan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di dalam kelas. Model pembelajaran yaitu suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.⁸

Tetapi pada kenyataannya sering para guru hanya menggunakan satu metode dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, tanpa mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran dan keadaan peserta didik. Metode yang digunakan kebanyakan adalah metode ceramah.⁹ Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik hanya sekedar merekam informasi saja. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang kreatif dalam menyampaikan ide-ide pemecahan masalah yang efektif sehingga bisa diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

Masalah klasik yang dihadapi dalam pembelajaran Fikih sama seperti mata pelajaran yang lainnya, yaitu kurang adanya variasi dalam pembelajaran. Baik dalam model pembelajarannya ataupun dalam pemanfaatan media pembelajaran. Sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak tertarik untuk mendalaminya. Bahkan banyak peserta didik mengantuk dikelas. Seperti yang dialami oleh peserta didik di MA Madarijul Huda Kembang. Maka sebagai seorang pendidik di era digital ini, seharusnya bisa memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi

⁷Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 183 tahun 2019 tentang revisi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 55

⁸Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 7

⁹Wawancara dengan Bapak M. Afif, M.Pd.I selaku Wakil Kepala Bidang Akademik MA Madarijul Huda Kembang yang dilaksanakan pada Tanggal 26 Maret 2021.

aktif dan partisipasif dalam mendalami mata pelajaran. Hal ini disampaikan oleh Bapak Umar Farouq dalam wawancara selaku guru mata pelajaran Fikih kelas X MA Madarijul Huda Kembang.¹⁰

Penyebab rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik salah satunya adalah karena proses pembelajaran di kelas masih cenderung *teacher centered* sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif tidak berkembang. Hal tersebut dapat terlihat saat proses pembelajaran berlangsung pendidik hanya sekedar menyampaikan materi dan murid hanya sebagai penerima informasi saja tanpa dilatih untuk menemukan konsep sendiri.

Fikih merupakan ilmu pengetahuan agama yang membahas tentang hukum-hukum dalam agama Islam. Fikih di Madrasah Aliyah pun juga tidak lepas dari materi-materi tersebut yang diajarkan kepada peserta didiknya. Hampir semua materi Fikih mempunyai permasalahan di dalam penerapannya, dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) akan cocok jika diterapkan pada mata pelajaran Fikih, karena materi Fikih ini merupakan ilmu yang akan terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman yang ada. Seperti dalam bab jual beli, yang masuk dalam materi Fikih kelas X semester 2. Contohnya terkait jual beli *online*.

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada masalah (*problem*) sebagai titik awal mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru. Fatade menyatakan bahwa "*the Problem Based Learning is one of the modern model of teaching that allows each learner to construct his/her own schema*".¹¹ Maksud dari pendapat tersebut bahwa *Problem Based Learning* adalah salah satu model pengajaran modern yang memungkinkan setiap peserta didik membangun skema pengetahuan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Afif, selaku wakil kepala bidang akademik MA Madarijul Huda Kembang, beliau juga memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* akan cocok jika diterapkan pada mata pelajaran dengan karakteristik pengembangan fenomena atau kasus baru sesuai dengan perkembangan zaman, seperti mata pelajaran

¹⁰Wawancara pra riset dengan guru mata pelajaran Fikih H. Umar Farouq, M.Pd yang dilaksanakan pada Tanggal 26 Maret 2021.

¹¹Fatade dkk, "*Effect of Problem Based Learning on Senior Secondary School Students' Achievements in Further*". *Acta Didactica Napocensia*, no. 3 (2014), 27-43.

Fikih. Menurut beliau, hampir semua materi Fikih cocok dengan *model Problem Based Learning*, namun berdasarkan pada karakteristik materinya, beliau juga mengatakan bahwa materi Fikih yang sangat cocok dengan *Problem Based Learning* yaitu materi zakat dan undang-undang pengelolaannya di Indonesia, haji dan umroh, akad, jual beli serta *ihyaul mawat*. Maka disitulah letak kecocokan model *Problem Based Learning* dengan materi yang telah dijelaskan.¹²

Sementara itu, agar capaian kompetensi lulusan khususnya pada mata pelajaran Fikih semakin bermutu, maka model pembelajaran *Problem Basic Learning* dikombinasikan dengan sistem pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*). Dimana model pembelajaran ini membuat peserta didik aktif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas sesuai mata pelajaran Fikih. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas sesuai dengan realitas permasalahan yang dialami dalam kehidupan nyata.¹³

Dalam sistem pembelajaran ini menantang peserta didik untuk bisa bekerja secara kelompok dalam menyelesaikan sebuah masalah yang berkaitan dengan dunia nyata berdasarkan pemikiran kritis peserta didik. Berpikir kritis disini mempunyai arti kegiatan menganalisa suatu masalah dengan ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep sehingga terciptalah jalan keluar yang sesuai.

Problem Based Learning dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk model yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme menekankan pada pengetahuan sebagai hasil konstruksi manusia melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka.¹⁴ Menurut Ridwan Abdullah Sani, pembelajaran ini akan dapat membentuk kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan

¹²Wawancara dengan Bapak M Afif, M.Pd. selaku Wakil Kepala Bidang Akademik MA Madarijul Huda Kembang yang dilaksanakan pada Tanggal 26 Maret 2021.

¹³Fanani Zainal, Strategi pengembangan Soal Higher order thinking skills (HOTS) dalam kurikulum 2013. (Jakarta: Edunena, 2018), 26

¹⁴Trianto, Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 17

kemampuan peserta didik berpikir kritis.¹⁵ Daryanto berpendapat bahwa PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didik belajar menyelesaikan permasalahan dalam dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik.¹⁶

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.¹⁷ Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.¹⁸

Melihat kondisi dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan penerus generasi muda yang cakap dan kritis, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, tetapi peserta didik juga dituntut agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Fiqih kelas X Kurikulum 2013 karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu dunia nyata.¹⁹ Hal ini sejalan dengan

¹⁵Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 127

¹⁶Daryanto, *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava media, 2013), 30

¹⁷Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 68

¹⁸Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 127

¹⁹Esty Rahmayanti, "Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X SMA", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (2017), 243

karakteristik pembelajaran Fikih yang memerlukan pemecahan suatu hukum Islam sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Pembelajaran Fikih di MA Madarijul Huda Kembang telah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, hal ini diungkapkan oleh guru pengampu mata pelajaran Fikih beliau Bapak H. Umar Farouq, M.Pd. Dimana peserta didik dituntut untuk mengembangkan pemikirannya sesuai dengan karakteristik Fikih lewat diskusi dan pemecahan masalah sesuai dengan kelompok masing-masing.²⁰ Tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran saintifik kurikulum 2013.

Sesuai dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan tema di atas, penelitian dengan tema ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi pada mata pelajaran dan obyek penelitian yang berbeda. Maka hasil penelitian ini juga diharapkan mempunyai kontribusi ilmiah dalam tema ini, tetapi memiliki sisi perbedaan dan keunikan yang lain.

Maka, dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran PBL Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MA Madarijul Huda Kembang.”**

B. Batasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus dan terarah maka perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kali ini adalah:

1. Hanya membahas model pembelajaran *Problem Basic Learning* dalam suatu kegiatan belajar mengajar, mengingat ada tiga model-model pembelajaran. Yaitu: *Discovery Learning*, *Problem Basic Learning*, dan *Projec Basic Learning*. Namun model *Problem Basic Learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang akan dikaji dalam penelitian kali ini.
2. Model pembelajaran tersebut difokuskan lagi melalui *Problem Basic Learning* berorientasikan *High Order Thinking Skill* atau HOTS untuk mengetahui capaian berpikir kritis peserta didik.
3. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Fikih tidak semua mata pelajaran PAI pada Madrasah Aliyah, itupun hanya materi kelas X, sehingga fokus penelitian benar-benar terkondisikan.

²⁰Wawancara pra riset dengan guru mata pelajaran Fikih H. Umar Farouq, M.Pd yang dilaksanakan pada Tanggal 26 Maret 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran PBL berorientasi HOTS pada peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MA Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati?
2. Apakah pembelajaran PBL berorientasi HOTS pada peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MA Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis?
3. Apa kekuarangan dan kelebihan pembelajaran PBL berorientasi HOTS pada peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MA Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian kali ini adalah:

1. Untuk menganalisis implementasi pembelajaran PBL berorientasi HOTS pada peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MA Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran PBL berorientasi HOTS pada Pada Mata Pelajaran Fikih kelas X MA Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
3. Untuk mengetahui kekuarangan dan kelebihan pembelajaran PBL berorientasi HOTS pada peserta didik Pada Mata Pelajaran Fikih kelas X MA Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilaksanakanakan dapat diperoleh beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan materi model pembelajaran *Problem Basic Learning* dan HOTS dalam pengembangan pembelajaran Fikih.
 - b. Terumuskannya proses pembelajaran HOTS melalui penerapan pembelajaran Fikih dengan strategi *Problem Basic Learning* di MA Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan model Problem Basic Learning berbasis HOTS pada pelajaran Fikih di MA Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati.

b. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan acuan dan masukan untuk terus mengembangkan pendidikan di Indonesia khususnya dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis HOTS dan *Problem Basic Learning*.

c. Bagi Kampus

Sebagai bahan acuan referensi bagi mahasiswa, khususnya prodi pendidikan agama Islam sehingga dapat berkompeten di bidangnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian kali ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis. Berikut adalah sistematika penulisan yang penulis susun:

1. Bagian Awal

Halaman muka ini, terdiri dari beberapa bagian: halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tesis, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Inti, meliputi:

Bagian inti pada penyusunan penelitian kali ini memuat 5 Bab. Di mana Bab satu dengan Bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima Bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam Bab ini meliputi enam sub Bab, yaitu: latar belakang masalah, batasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab dua berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori menjadi dasar dan

bahan acuan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian yang akan dilakukan, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian dan analisis data atau hasil pengolahan data guna menjawab pertanyaan dalam penelitian yang telah ditetapkan pada rumusan masalah di bab I.

BAB V : Pembahasan

Pembahasan ini berisikan pemikiran dan pendapat dari peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis hasil atau data penelitian. Jadi uraian pada bab V tidak lain adalah pembahasan yang mengandung jawaban berdasarkan pertanyaan sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tiga sub bahasan yaitu kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir atau penutup

Pada bagian ini, terdiri dari daftar pustaka yakni sumber primer maupun sekunder yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan tesis, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis dan sebagainya.